

# Metamorfosis Pendidikan Islam:

## Dari Eksklusivisme ke Inkulisivisme

Catatan Menyambut 51 Tahun IAIN Sunan Kalijaga

BERNAS

Kamis, 26 September 2002

Hal: 4

SETIAP tanggal 26 September, civitas akademika IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga selalu memperingati ulang tahun kelahirannya, yang pada tahun ini menginjak usia ke 51 tahun. Meskipun IAIN Sunan Kalijaga lahirnya beriringan dengan IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta, namun penetapan ultahnya ternyata tidak bersamaan, karena pada Juni 2002 IAIN Syarif Hidayatullah baru merayakan ultahnya yang ke-45.

Bila pada ulang tahun ke 45 IAIN Syarif Hidayatullah telah mencanangkan perubahannya menjadi UIN Syarif Hidayatullah, maka IAIN Sunan Kalijaga pada saat ini sedang menggodog secara lebih intens untuk perubahan tersebut, baik menyangkut hardware maupun softwarenya, yang diperkirakan baru akan lahir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada lima tahun ke depan.

Terlepas dari berbagai realitas yang berbeda-beda tersebut, di tengah masyarakat luas pamor IAIN Sunan Kalijaga (dan juga IAIN Syarif Hidayatullah) masih kalah dengan Universitas Gadjah Mada (UGM), padahal kalau kita buka sejarahnya kedua perguruan tinggi negeri ini memiliki usia dan latar belakang yang hampir bersamaan, di mana pada tahun 1950 ketika ibu kota Indonesia masih di Yogyakarta pemerintah menetapkan berdirinya kedua perguruan tinggi ini (saat itu bernama IAIN al-Jami'ah, dan baru pada 1 Juli 1965 berganti nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 tanggal 15 Juni 1965), dan sekaligus Yogyakarta dijadikan sebagai

### NURUL HUDA SA

kota universitas (Buku Panduan IAIN Sunan Kalijaga: 1-6; 1994). Dan saya menduga, sejak tahun itulah Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar hingga saat ini.

Secara historis, latar belakang didirikannya IAIN Sunan Kalijaga merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perjuangan umat Islam Indonesia untuk melahirkan manusia muslim yang berilmu, beramal, dan bertaqwa (Panduan IAIN SUKA: 1; 1994). Yang secara lebih spesifik Azyumardi Azra (1999) menyatakan bahwa IAIN adalah untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam setelah pengajaran model madrasah, pesantren, dan lembaga sejenis dirasa tidak mencukupi lagi.

Dengan demikian dari IAIN inilah diharapkan akan dapat melahirkan sarjana-sarjana muslim dan pejabat pemerintah yang ahli dalam bidang keislaman dan kepentingan masyarakat secara lebih luas.

Dengan mengacu pada idealitas yang dicita-citakan inilah, pada masa awal-awal pengajaran di IAIN bersifat normatif-idealistik, sektarianisme madzhab (Syafi'i dan Asyari), berkiblat pada kawasan

(yang dianggap sebagai basis Islam) Timur Tengah, dan implikasi logisnya, IAIN jauh dari wacana keilmuan yang lebih luas. Dengan kata lain IAIN sangat ideologis dan eksklusif. Namun dalam dasawarsa terakhir ada beberapa perkembangan yang sangat menarik bahwa kajian Islam di IAIN memiliki kecenderungan yang menggembirakan yang bertolak belakang dengan masa-masa awal berdirinya.

Pertama, umumnya kajian di IAIN bersifat non madzhab sehingga cenderung lebih obyektif. Implikasi dari sifat kajian yang tadi, sikap sektarianisme madzhab dan aliran menjadi memudar (minimal berkurang) di kalangan civitas akademika IAIN.

Kedua, terjadinya pergeseran dari kajian Islam yang bersifat normatif menuju kajian yang lebih bersifat historis, sosiologis, dan empiris. Pergeseran ini membuka cakrawala tentang realitas yang dihadapi Islam dan kaum muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.

Ketiga, adanya kecenderungan keilmuan secara lebih luas, tidak hanya berkiblat ke Timur Tengah tetapi juga mulai terbuka pada dunia Barat. Hasilnya, saat ini telah banyak kajian keilmuan lain yang dijalani oleh kalangan civitas IAIN.

Selanjutnya, saya akan membandingkan analisis Azyumardi Azra di atas dengan apa yang terjadi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan pengamatan subyektif saya.

Dalam konteks IAIN Sunan Kalijaga, memang benar bahwa pola studinya telah terjadi pergeseran, namun sebelumnya hingga kini belum tuntas, dan masih terus

terjadi gesekan-gesekan yang tajam, meski mungkin tak semuanya kasat mata. Masih begitu banyak kalangan IAIN yang melakukan kajian Islam berdasarkan madzhab, atau aliran tertentu sehingga sangat normatif dan mengekang.

Hal ini semakin mengerikan di mana perlakuan yang demikian dilakukan oleh dosen kepada mahasiswanya. Inilah tragedi yang sangat memilukan. Bahkan mereka yang konon berpijak pada kajian yang bersifat non madzhab sekalipun, ternyata dalam kehidupan riil (baca: "praktek politik") sangat normatif. Adanya "gang-gang" di IAIN Sunan Kalijaga saya kira wujud riil dari kesenjangan ini.

Karena gap-gap yang terjadi pada sektordi atas belum selesai, maka ternyata ini berimbas pada sikapnya atas kecenderungan terhadap keilmuan. Sering kita dengar akhir-akhir ini adanya "mafia McGill", "mafia NU", "mafia Muhammadiyah" dan sebagainya saya kira ini imbas yang kasat mata atas hal ini.

Karena itulah, menurut saya sebab-tuhnya di IAIN Sunan Kalijaga ini masih menyimpan misteri dan mungkin malah lebih mengerikan lagi menyimpan bom waktu yang setiap saat akan dapat meledak.

\*\*\*

SAYA masih memiliki catatan-catatan kecil sebagai kado ulang tahun IAIN Sunan Kalijaga ini, dan saya tidak tahu apakah kado ini dinilai sebagai kado dari anak nakal atau sebaliknya. Yang jelas, keuhuan sejak lama bahwa kemampuan berbahasa asing (terutama Arab dan Inggris) civitas akademika IAIN masih sangat kurang. Bahkan saya mensinyalir kelemahan ini (khususnya bahasa Arab) bukannya semakin tertutupi, sebaliknya semakin memprihatinkan. Bukan saja di kalangan mahasiswa tetapi juga di kalangan dosen. Apalagi untuk bahasa Inggris, realitasnya lebih parah lagi.

Demikian halnya dari sistem, hingga saat ini mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga masih dianggap sebagai sebuah celengan, mahasiswa menjadi obyek, dosen yang selalu memasukkan koin ke dalam celengan tersebut. Maka tidak mengherankan bila pola pikir mahasiswa IAIN tidak mengalami perubahan yang signifikan dibanding dengan ketika belum

kuliah. Sikap ilmiah sangat minim. Banyaknya mahasiswa yang lebih aktif di luar kegiatan kuliah saya kira hal ini menjadi salah satu faktornya. Hampir saya tidak pernah mendengar seorang tokoh mahasiswa (alumni) yang kesohor yang lahir dari komunitas kuliah di kampus, sebaliknya tokoh-tokoh ini mampu mencuat karena aktivitas di gesekannya di dunia lain, katakanlah organisasi kestra universiter. Beban mata kuliah yang begitu banyak (namun mengambang) juga menjadi salah satu problem yang hingga kini belum terselesaikan.

Demikian halnya, IAIN Sunan Kalijaga semakin kelihatan kapitalistik, dan menjadi pabrik gelar dengan memberikan kemudahan-kemudahan yang kurang rasional pada mahasiswa dan pengelolanya, seperti pemberlakuan semester pendek yang sangat longgar, penerimaan mahasiswa akhir pekan, dan semacamnya.

Kelemahan di bidang *hardware* (piranti keras) juga menjadi problem klasik IAIN Sunan Kalijaga. Memang ini agak sulit, karena secara material IAIN Sunan Kalijaga miskin. Untuk sekadar melakukan pengembangan fasilitas pergedungan atau laboratorium saja tampaknya sangat berat. Apalagi bila melihat alokasi dana yang dimiliki. Yang mungkin relatif bisa berjalan (meski dengan sangat pelan) adalah peningkatan kualitas dosen dengan melakukan studi lanjut.

Program seperti inipun akan menemui jalan buntu bila hanya dianggap sebagai program massal, tuntutan jabatan, bukan karena untuk pengembangan keilmuan.

Pada program pascasarjana saya kira IAIN Sunan Kalijaga juga amat lambat perkembangannya. Hingga kini program studi di program magister masih sangat terbatas, bahkan ada program yang tahun ini (dan kalau tidak salah juga sudah sejak beberapa tahun silam) tidak lagi menerima mahasiswa baru namun juga tidak dibubarkan (program mengambang).

Demikian halnya pada program doktor, IAIN sangat lambat dalam menghasilkan doktor-doktor kajian keislaman. Saya kira IAIN Jakarta bisa dijadikan perbandingan.

Saat ini untuk program magister IAIN Jakarta telah memiliki program yang lebih banyak dan setahu saya tidak ada satupun program yang mengambang. Kemudian dalam menghasilkan out put Doktor IAIN Jakarta juga jauh lebih banyak, kalau tidak salah sekitar dua ratusan. Sementara itu IAIN Sunan Kalijaga belumsampai 100 orang. Pada dari segi usia sepadan.

\*\*\*

SECARA pribadi saya menyambungkan baik adanya persiapan menuju perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi universitas. Saya yakin kekhawatiran banyak pihak bahwa fakultas agama akan mati dengan perubahan tersebut tidak akan terjadi. Bila yang menjadi dasar acuan adalah kampus-kampus swasta (UMY, UMS, UI, Uncok, dsb) yang rata-rata fakultas agama mengalami "peminggiran", saya kira ini perbandingan yang tak setara.

IAIN akan tetap kokoh untuk fakultas agama, karena IAIN akan terus menjaga pemasok pegawai untuk departemen agama dan departemen lainnya yang membutuhkan.

Kedua, fakultas agama di IAIN tetap menjadi pilihan pendidikan tinggi yang memiliki prestius dan membanggakan. Ketiga, fakultas agama di IAIN sejak awal mahasiswanya dibuat bangga. Daya pika seperti ini yang menurut saya tidak dimiliki oleh kampus-kampus swasta lainnya yang mengelola fakultas agama da umum.

Dengan perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga maka upaya untuk dapat mewujudkan kampus sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam yang demokratis, terbuka, toleran terhadap pluralitas, dan modern akan dapat tercapai. Karena dengan perubahan tersebut maka yang menjadi landasan epistemologinya sudah pasti, sebagai pusat pengkajian Islam yang integralistik. Berpegang pada pola pendidikan yang berkualitas dengan dasar kesatuan ilmu, iman, amal dan akhlak berilmu amaliah dan beramal ilmiah bertaqwa aliah. (\*)

**Nurul Huda SA**, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan peneliti pada Pusat Studi dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Yogyakarta